

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dibidang kesehatan, dan juga adanya peningkatan status gizi serta perbaikan lingkungan hidup masyarakat ternyata menyebabkan terjadinya pergeseran pola penyakit, di mana pola pe nyakit menular ternyata semakin menurun, sedangkan pola penyakit tidak menular semakin meningkat. Pergeseran ini tampak jelas sekali terutama dinegara-negara yang sudah maju, sedangkan dinegara-negara yang sedang berkembang po la penyakit menular memang relatif masih tinggi, namun de mikian pola penyakit tidak menular dari waktu ke waktu te rus mengalami peningkatan (1).

Salah satu di antara berbagai macam pola penyakit tidak menular adalah gangguan dalam sistim peredaran da rah. Manifestasi gangguan sistim peredaran darah yang sering dijumpai antara lain adalah: stroke , ateroskle rosis dan penyumbatan pembuluh darah. Stroke, ateroskle rosis dan penyumbatan pembuluh darah ini akan sangat ber bahaya bila terjadi pada pembuluh darah otak dan jantung (pembuluh darah koroner) (19).

Frekuensi kematian maupun cacat yang diakibatkan oleh stroke, aterosklerosis dan penyumbatan pembuluh da rah otak dan jantung di Indonesia, terutama dikota-kota besar dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Da lam masa dekat ini dan mungkin sampai bertahun-tahun lagi

hanya pencegahan / prevesilah yang dapat diandalkan (19).

Salah satu faktor penting dalam penyumbatan pembuluh darah otak dan jantung tersebut adalah trombosit (platelet), karena trombosit dapat beragregasi sehingga dapat menyumbat pembuluh darah. Banyak peneliti yang melaporkan bahwa pada penyumbatan pembuluh darah otak dan jantung sering diakibatkan oleh fungsi trombosit yang hiperaktif. Salah satu cara untuk menilai fungsi trombosit adalah dengan memeriksa agregasi trombosit (1,19).

Dalam praktek dijumpai pula bahwa sekitar 83 % dari seluruh kasus gangguan peredaran darah otak adalah gangguan peredaran darah otak non-hemoragik, dengan rincian: trombosis serebri 57 %, emboli serebri 15 %, gangguan peredaran darah sepiintas (transient ischemic attack) 6 %, lain-lain 5 %, sedangkan 17 % bersifat hemoragik (19).

Dari gambaran di atas dapat dilihat betapa pentingnya peranan trombosit pada proses terjadinya stroke, aterosklerosis maupun penyumbatan pembuluh darah yang dapat berakibat fatal. Tindakan pencegahan dan pengobatan yang sering digunakan adalah dengan memberikan obat-obat anti trombosit atau antikoagulasi oral (19).

Pemberian antikoagulasi oral bukan saja kurang bermanfaat dalam mencegah agregasi trombosit, tetapi pemberian jangka panjang juga kadang-kadang sulit dilaksanakan, karena memerlukan kerja sama yang baik dengan pende

rita untuk mempertahankan efek terapi obat ini, apalagi bila mengingat bahwa obat ini sering menimbulkan komplikasi perdarahan intrakranial, saluran pencernaan dan saluran kemih, terutama pada orang tua, sehingga umumnya lebih dianjurkan dengan pemberian obat-obat antitrombosit/ anti platelet (19).

Salah satu obat antitrombosit yang cukup efektif dan sering digunakan adalah Acetosal (Aspirin). Atas dasar pemikiran tersebut di atas inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kadar Acetosal dalam mencegah terjadinya agregasi trombosit yang disebabkan oleh agregator Epinephrine pada darah orang normal secara invitro.

